

Kesulitan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi

Rodi Iskandar

SMP N 01 Lebong
rodiiskandar263@gmail.com

Abstrak: Literasi pada abad ke-21 tidak bisa lagi didefinisikan sebatas kemampuan membaca dan menulis. Akibat perkembangan yang sangat pesat di bidang informasi, maka literasi dimaknai dalam beberapa sudut pandang, mulai dari sudut pandang literasi dasar (*basic literacy*), literasi sains (*science literacy*), literasi ekonomi (*economic literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi visual (*visual literacy*), literasi informasi (*information literacy*), literasi multikultural (*multicultural literacy*) sampai pada sudut pandang kesadaran global (*global awareness*). Inilah yang dinamakan *digital-age literacy* (literasi masa berbasis digital) atau sering disebut dengan multiliterasi. Dengan semakin luasnya garapan dari pada pembahasan literasi, semakin intens pula pengajaran literasi di sekolah, khususnya di sekolah menengah pertama, sebagai upaya melahirkan generasi literat yang dapat membangun bangsa kelak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode keperpustakaan. Hasil Penelitian adalah Mendambakan generasi literat bukanlah hal yang mudah. Oleh karenanya, peran dan tanggung jawab dari setiap elemen; pemerintah, sekolah, guru, orangtua, dan masyarakat sangatlah penting.

Kata Kunci: Digital-Age Literacy, Multiliterasi, Kemampuan Literasi

Pendahuluan

Sumber daya manusia (SDM) yang handal dan berkualitas merupakan faktor penting dalam memajukan sebuah bangsa. Dalam melahirkan SDM yang bermutu dapat diwujudkan melalui pendidikan yang bermutu yang menjadi barometer perkembangan suatu bangsa. Oleh karena itu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia. Berkaitan dengan masalah tersebut, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh SDM yang handal adalah keterampilan literasi (membaca dan menulis) yang harus lebih mendominasi daripada kemampuan menyimak dan berbicara. Kemampuan literasi yang tinggi mempengaruhi informasi yang di peroleh dalam menjalani kehidupan. Dengan memiliki informasi sebanyak-banyaknya akan mempengaruhi hidup dan kontribusi terhadap kemajuan bangsa. Kemampuan literasi dasar memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang untuk kesuksesan akademiknya. Kemampuan literasi inilah yang menjadi senjata utama bagi generasi bangsa Indonesia. Literasi merupakan masalah yang harus mendapat perhatian khusus oleh bangsa Indonesia bahwasanya berdasarkan survey yang dilakukan oleh *international Student Assessment (PISA)* yang dirilis *organization For Economic Co-Operation and Development (OECD)* tahun 2019: tingkat literasi di Indonesia pada penelitian di-70 negara Indonesia menduduki nomor 62. Hasil penelitian internasional tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi di Indonesia tergolong rendah. Artinya masyarakat belum menjadikan aktivitas membaca dan menulis sebagai kebiasaan. Selain tingkat literasi yang rendah di Indonesia juga memiliki kemampuan menulis yang tergolong rendah Depdiknas (Gipayana, 2004) mengungkapkan jumlah data hasil survey dari *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)* mengenai kemampuan baca tulis anak di Indonesia sekitar 50% siswa SMP kelas VII di enam provinsi daerah binaan *Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)*. Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa SMP di Indonesia adalah selama ini siswa lebih banyak memperoleh pelajaran menghafal dari pada praktik termasuk mengarang.

Realita kemampuan literasi bahasa para siswa di Indonesia di atas menunjukkan bahwa ada hal-hal yang harus mendapat perhatian ekstra dari berbagai pihak. Mulai pengambil kebijakan untuk menyusun kurikulum sekolah yang lebih menyentuh kemampuan literasi sampai guru, orangtua, serta masyarakat memfasilitasi lingkungan yang literat sebagai upaya untuk membudayakan literasi di tengah-tengah para siswa sekolah di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode keperpustakaan menurut (Mirzaqon, 2018) merupakan mengumpulkan informasi dengan bantuan berbagaimacam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, berita, buku, jurnal dan sebagainya. Berdasarkan permasalahan diatas maka muncul pertanyaan apa yang mengakibatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia khususnya para siswa dasar tidak berkembang seperti Negara maju dan berkembang lainnya

Hasil Penelitian

Realitas literasi siswa di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan bahasa siswa Indonesia tergolong rendah, hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA dan IEA yang menempatkan para siswa di Indonesia peringkat 5 dalam kurun waktu satu dekade. Literasi tidak hanya dimaknai dengan kemampuan membaca dan menulis namun literasi memiliki pengertian dan maknanya yang lebih luas. Namun Kebanyakan siswa di SMP jadi tidak mendapatkan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien agar bisa giat dan rajin dalam membaca dan menulis Karena hal tersebut adalah gerbang awal dari segala macam bentuk ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini. Disinilah peran Sekolah dan orang tua harus bisa bersinergi dalam meningkatkan kemampuan literasi para siswa. Sekolah sebagai tempat para siswa belajar dan guru sebagai fasilitator para siswa dalam memperoleh literasi juga memiliki peran sangat penting dalam upaya meningkatkan pemerolehan literasi para siswa.

Allington & Cunningham (Group, 2003) menyarankan kepada guru agar peka terhadap tujuh tanda literasi telah mulai muncul pada anak:

1. Mereka pura-pura melakukan aktivitas membaca buku, puisi, ataupun bernyanyi,
2. Mereka menulis dan dapat membaca tulisannya walaupun tidak ada yang bisa membaca tulisannya,
3. Mereka dapat menunjukkan apa yang ingin dibaca,
4. Mereka telah mengenal kata dan huruf,
5. Mereka mengenal beberapa kata konkret, nama mereka, nama teman, dan kata-kata yang disukai lainnya,
6. Mereka mengenali intonasi kata, dan
7. Mereka dapat menyebutkan huruf-huruf dan dapat menyebutkan kata yang dimulai dengan bunti inisial.

Ketika tujuh tanda literasi ini sudah dikenali dengan baik, maka guru dapat memaksimalkan usahanya dalam rangka menggiring para siswa untuk memperoleh kemampuan literasinya yang dikejawantahkan ke dalam beberapa tindakan berikut:

1. Memanfaatkan sumber belajar di lingkungan sekolah agar memperhatikan aspek pedagogis guna mendukung pencapaian tujuan kurikuler secara efektif dan efisien,
2. Menggunakan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran yang merangsang siswa untuk berani mencoba hal-hal yang dianggap rumit untuk dapat lebih disederhanakan,

3. Mengembangkan kreativitas siswa dengan cara memberikan peluang untuk berkreasi secara bebas dan bertanggungjawab tanpa menghambat kegiatan akademik lainnya,
4. Memvariasikan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas guru di kelas dan kreativitas belajar siswa di sekolah dan di rumah,
5. Memberikan materi pembelajaran yang sifatnya esensial dan strategis untuk mengembangkan berbagai kompetensi siswa,
6. Memberikan materi pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata siswa (kontekstual),
7. Melakukan pembenahan dalam hal penilaian hasil belajar siswa sehari-hari di kelas,
8. Memvariasikan bentuk penilaian yang tidak hanya dalam bentuk tes tertulis bentuk pilihan ganda tetapi juga dalam bentuk-bentuk yang lain, seperti tes uraian, self test, dan lain sebagainya,
9. Melibatkan semua unsur sekolah (siswa, guru, dan pengelola sekolah) dalam pengambilan keputusan tentang perencanaan (berkenaan dengan tata-tertib, disiplin, tata cara berdiskusi, berkomunikasi, dan lain sebagainya) tanpa memaksakan kehendak secara sepihak,
10. Merangkul, mendorong, serta membantu para orangtua menciptakan lingkungan ramah yang kondusif bagi perkembangan literasi dini.

Selanjutnya peran orang tua adalah peran yang sangat penting selain peran sekolah dan guru (Musthafa, 2014) menyatakan bawah tingkat kemampuan dan pendidikan prang tua dan tingkat apresiasasi terhadap lingkungan mempengaruhi literasi anak. Semakin tinggi komitmen orang tua dalam menciptakan lingkungan untuk anak mereka memperoleh literasi awal dari lingkungan rumah mereka. Hal ini berarti literasi awal yang didapat oleh para siswa berasal dari rumah mereka dan orang tuas mendapatkan sumber informasi tentang pentingnya lingkungan bagi berkembangnya literasi anak-anak mereka akan tetapi dukungan lainnya juga dibutuhkan oleh anak-anak mereka.

Oleh karena itu orang tua harus menstimulasi literasi anak dengan beberapa cara berikut ini:

1. Membiasakan praktik literasi yang konkret (mendemonstrasikan kegiatan literasi); dalam hal ini anak-anak sengaja dipertontonkan aktivitas atau kegiatan orangtuanya dalam keseharian seperti membaca koran, buku, dan majalah untuk mendapat hiburan dan informasi, menulis pesan dari telepon, menulis surat, membayar tagihan, dan sesekali menulis artikel atau cerita, serta membiasakan mereka menyimak penjelasan kita tentang apa yang mereka baca,
2. Menyediakan dan membiasakan praktik literasi yang konkret (mendemonstrasikan peristiwa literasi); dalam hal ini orangtua harus paham bahwa seorang anak akan semakin kuat sikap positifnya terhadap literasi yang diperoleh ketika anak tersebut melihat orang lain juga membahas dan menulis serta berbicara tentang apa yang mereka baca dan tulis. Pembiasaan anak terhadap peristiwa literasi di sini adalah seperti membaca jadwal tv, membaca selintas headline news, atau menemukan filmfilm apa saja yang diputar di akhir pekan dari sebuah surat kabar,
3. Melibatkan anak dalam interaksi literasi; anak secara rutin membaca; dalam hal ini anak dilibatkan dalam diskusi interaktif dan praktik literasi yang didukung oleh fasilitas beragam buku dan majalah bacaan anak (beragam genre), dan beragam instrumen yang dibutuhkan untuk menulis (pena, spidol, pensil, krayo, dll.), serta kertas coret-coret yang tersedia, dan
4. Dukungan literasi; dalam hal ini anak didorong menjelajah dunia mereka dan mengungkapkan perasaannya menggunakan semua cara yang tersedia bagi mereka

Baik membaca maupun menulis, siswa siswi SMP lebih menyukai bermain game bersama temanteman, padahal kegiatan literasi sangat berguna dalam menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan otak dalam menyerap ilmu pengetahuan dan informasi yang berguna untuk bekal masa depan mereka sendiri. SMP tempat para siswa belajar juga masih sangat kekurangan sarana dan prasarana dalam menunjang minat siswa terhadap literasi agar para siswa mau ikut serta dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka. Sekolah tersebut baru saja meresmikan sebuah perpustakaan baru untuk menggantikan perpustakaan lama. Namun perpustakaan tersebut masih kekurangan koleksi/ buku untuk mengisi rak koleksi tersebut. Perpustakaan hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah dalam hal ini bantuan operasional sekolah (BOS) yang merupakan bantuan untuk sekolah secara menyeluruh bukan hanya untuk perpustakaan.

Guru kelas VII mereka berencana untuk meminta sumbangsih dari siswa untuk memberikan buku untuk perpustakaan. Wali murid di SMP tersebut dari hasil penelitian penulis sangat sibuk dengan pekerjaan mereka seperti petani, pedagang, perangkat desa, sehingga waktu mereka tidak sempat untuk memperhatikan anak-anaknya. Selanjutnya penulis berharap akan ada sinergitas yang kuat antara sekolah, guru, dan orang tua agar para siswa di SMP tersebut memiliki kesadaran dan motivasi yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka agar tercipta generasi muda yang berkualitas demi kemauan bersama.

Kesimpulan

Mendambakan generasi literat bukanlah hal yang mudah. Oleh karenanya, peran dan tanggung jawab dari setiap elemen; pemerintah, sekolah, guru, orangtua, dan masyarakat sangatlah penting. Diharapkan kepada seluruh lapisan yang terlibat agar menjalankan program-program dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Usaha-usaha yang berhubungan dengan praktik literasi dan pemfasilitasan lingkungan literasi untuk siswa harus mendapat perhatian khusus agar budaya literasi dapat diwujudkan di negara Indonesia. Dalam artikel ini belum terlalu dalam membahas masalah-masalah yang menghambat berkembangnya literasi informasi para siswa ditilik dari disiplin ilmu lain seperti biologi (berhubungan dengan gen), psikologi, kedokteran, dan disiplin ilmu yang berhubungan dengan terhambatnya proses literasi bahasa pada siswa. Untuk itu, maka diperlukan kajian lebih lanjut untuk para peneliti lainnya yang membahas hal-hal yang menghambat perkembangan literasi siswa dari sudut pandang disiplin ilmu lainnya

Bibliografi

- Gipayana, M. (2004). Pengajaran Literasi dan Penilaian portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD. *Ilmu Pendidikan*.
- Group, M. (2003). Literacy in the Digital Age NCREL and Metiri Group: Illinois and California. *Engauge 21st Century Skills*.
- Mirzaqon. (2018). studi keperpustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing library. *jurnal BK UNESA*.
- Musthafa, B. (2014). Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik.